



UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI STORYTELLING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA DI SEKOLAH DASAR

Risky Erillia

STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia

riskyerillia6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap utama: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) observasi, dan (d) refleksi. Keempat tahap ini dilakukan secara berulang dalam dua siklus atau lebih hingga tercapai peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas IV SD IT Hamas, yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Objek penelitian adalah mendongeng. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 1, kemampuan siswa masih rendah, dengan rata-rata tingkat ketuntasan sebesar 39%. Sedangkan pada siklus 2, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 78%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan pendampingan intensif dapat membantu siswa mengungkapkan gagasan, menyusun kalimat secara koheren, serta meningkatkan pengucapan dan ekspresi saat berbicara. Dengan demikian, proses pembelajaran yang terstruktur dan bertahap memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa di kelas dasar.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Bercerita, Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

This study used the classroom action research (CAR) method. This classroom action research refers to the model developed by Kemmis and McTaggart, which consists of four main stages: (a) planning, (b) implementation, (c) observation, and (d) reflection. These four stages are carried out repeatedly in two or more cycles until significant improvements in speaking skills are achieved. The research subjects were 25 fourth-grade students at SD IT Hamas, consisting of 18 girls and 7 boys. The object of the study was storytelling. Data collection techniques included observation, questionnaires, and documentation. Data analysis used descriptive qualitative techniques. The results showed that in cycle 1, students' abilities were still low, with an average completion rate of 39%. While in cycle 2, there was a significant



increase to 78%. This indicates that the implementation of appropriate learning strategies and intensive mentoring can help students express ideas, construct sentences coherently, and improve pronunciation and expression when speaking. Thus, the structured, gradual learning process has a positive impact on the development of students' speaking skills in elementary grades.

Keywords: *Speaking Skills, Storytelling, Indonesian.*

I. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena menjadi sarana utama dalam menyampaikan gagasan, ide, dan pengalaman. Pada usia sekolah dasar, kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga mencakup aspek afektif seperti rasa percaya diri, keberanian untuk tampil, dan kemampuan menyesuaikan pesan dengan lawan bicara. Pada usia sekolah dasar, siswa berada pada fase kritis perkembangan bahasa, di mana mereka mulai belajar mengekspresikan diri secara verbal dengan lebih terstruktur dan terorganisasi (Andini et al., 2025). Keterampilan ini berperan penting dalam mendukung keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

Siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara secara optimal (Matveieva). Hambatan yang sering muncul meliputi rasa malu, takut melakukan kesalahan, kurangnya kesempatan untuk berlatih, dan keterbatasan pengalaman dalam berbicara di depan teman sebaya maupun guru. Kondisi ini menyebabkan beberapa siswa lebih pasif dalam kegiatan kelas, walaupun mereka sebenarnya memiliki pemahaman materi yang cukup (Arztmann et al., 2025). Dengan demikian, kemampuan berbicara yang rendah tidak selalu mencerminkan kapasitas intelektual, tetapi lebih berkaitan dengan faktor psikologis dan sosial.

Keterampilan berbicara yang efektif juga melibatkan kemampuan mengorganisasi ide secara logis, mengatur intonasi dan ekspresi, serta menyesuaikan bahasa dengan konteks komunikasi. Di sekolah dasar, guru sering kali menekankan aspek membaca dan menulis, sementara latihan berbicara masih kurang terstruktur. Horowitz, & Samuels (2023) mengatakan akibatnya, siswa mungkin mampu memahami materi secara tertulis tetapi kesulitan menyampaikannya secara lisan. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara secara rutin dan aman, sehingga mereka dapat berkembang secara menyeluruh.

Selain itu, keterampilan berbicara merupakan dasar penting bagi kemampuan komunikasi sosial yang lebih luas. Anak yang terbiasa berbicara di sekolah akan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan ini juga mendukung perkembangan kognitif, karena proses menyampaikan ide memerlukan pemikiran kritis dan kemampuan merangkai argument (Bean, & Melzer., 2021). Dengan kata lain, penguatan keterampilan berbicara sejak dini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk kemampuan sosial, emosional, dan intelektual siswa secara holistik.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan bersama guru kelas IV di SD IT Hamas diketahui bahwa (a) rasa percaya diri yang rendah, (b) kecemasan saat berbicara di depan teman sebaya, (c) keterbatasan kemampuan menyusun kalimat secara runtut, dan (d) kurangnya kesempatan latihan berbicara yang terstruktur. Kondisi ini menjadi fokus utama untuk intervensi pembelajaran agar kemampuan berbicara siswa dapat meningkat secara bertahap.

Dari uraian di atas, solusi yang diberikan peneliti yaitu *storytelling*. *Storytelling* merupakan cara melatih berbahasa dengan mengasah banyak kosa kata yang nantinya akan dirangkai menjadi deretan kalimat (Mutiatun., 2021). *Storytelling* hadir sebagai salah satu strategi yang memiliki potensi kuat dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Melalui *storytelling*, siswa diajak terlibat dalam pengalaman berbahasa yang bermakna karena mereka tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga diminta untuk memahami alur, tokoh, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Coulson (2024) mengatakan siswa diharapkan dapat menceritakan kembali isi cerita tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Proses ini melatih kemampuan memahami, mengurutkan informasi, serta menyampaikan kembali secara runtut. Selain itu, kegiatan *storytelling* membantu siswa mengembangkan kosakata, melatih pengucapan, serta meningkatkan keberanian berbicara di depan publik (Barrezueta., 2025).

Kegiatan *storytelling* juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, karena siswa merasa terlibat dalam cerita yang menarik dan sesuai dengan perkembangan usia mereka. Pembelajaran yang interaktif ini membuat siswa lebih aktif dan termotivasi. Moctezuma, & Cruz (2024) mengatakan siswa merasa nyaman dengan lingkungan belajar, mereka akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan berbicara.

Dengan demikian, *storytelling* tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara secara teknis, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif siswa. Dalam penelitian tindakan kelas, penerapan *storytelling* memungkinkan guru untuk mengamati perubahan kemampuan berbicara siswa secara bertahap melalui beberapa siklus tindakan. Dari siklus ke siklus, guru dapat merancang perbaikan berdasarkan hasil observasi, misalnya menyesuaikan tingkat kesulitan cerita, memberikan contoh cara bercerita yang lebih jelas, atau menggunakan media visual untuk membantu pemahaman siswa. Pendekatan reflektif ini memberikan ruang bagi peningkatan pembelajaran yang berkelanjutan dan terarah.

Dengan berbagai manfaat yang ditawarkan, *storytelling* layak menjadi salah satu strategi utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir, kreativitas, serta kemampuan sosial. Penerapan *storytelling* secara konsisten dapat memberikan hasil yang signifikan terhadap perkembangan komunikasi lisan siswa dan menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi persoalan rendahnya keterampilan berbicara di tingkat sekolah dasar



II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki proses serta hasil pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui kegiatan *storytelling*. PTK dipilih karena memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan direfleksikan secara berulang. Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) observasi, dan (d) refleksi. Keempat tahap ini dilakukan secara berulang dalam dua siklus atau lebih sampai diperoleh peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV di SD IT Hamas yang berjumlah 25 orang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Objek pada penelitian yaitu *storytelling*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil tindakan pada setiap siklus. Adapun prosedur pada penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti merancang skenario pembelajaran *storytelling*, menyiapkan materi cerita yang sesuai usia siswa, menyusun lembar observasi, serta merancang instrumen penilaian keterampilan berbicara. Perencanaan juga mencakup penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

b. Tahap Pelaksanaan

Guru menerapkan pembelajaran *storytelling* sesuai rencana. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan contoh, latihan, serta kesempatan untuk menceritakan kembali cerita dengan versi mereka sendiri. Pembelajaran dirancang interaktif, sehingga siswa dapat melatih pengucapan, intonasi, ekspresi, dan alur cerita.

c. Tahap Observasi

Selama tindakan berlangsung, peneliti atau observer mengamati aktivitas siswa dan guru menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Data yang dicatat mencakup partisipasi siswa, kejelasan berbicara, kelancaran penyampaian cerita, serta perubahan sikap selama proses pembelajaran.

d. Tahap Refleksi

Data hasil observasi dianalisis untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan pada siklus tersebut. Refleksi ini menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga strategi pembelajaran *storytelling* dapat disesuaikan agar lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 25 siswa kelas IV SD IT Hamas (18 perempuan dan 7 laki-laki). Objek penelitian berupa *storytelling* yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sebelum tindakan diberikan, sebagian besar siswa belum mampu berbicara secara lancar dan runtut saat diminta menyampaikan cerita. Banyak siswa

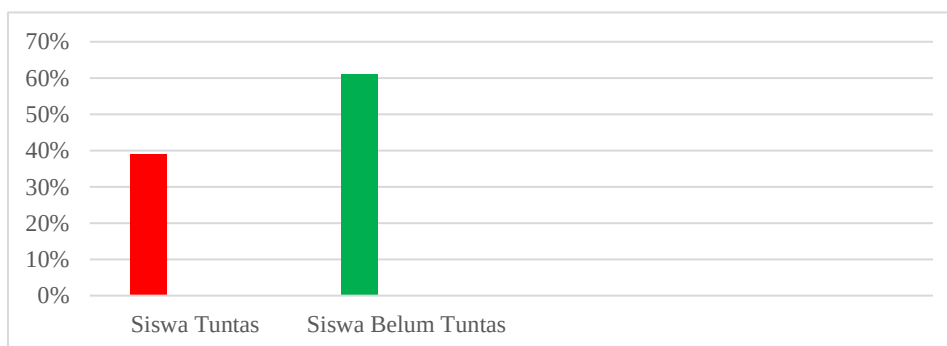
terlihat gugup, kurang percaya diri, dan sering berhenti saat bercerita. Kondisi ini menjadi dasar perlunya tindakan perbaikan melalui *storytelling*. Adapun hasil siklus I dan siklus II sebagai berikut:

1. Hasil Siklus I

Pada siklus I, guru memberikan contoh *storytelling* dan meminta siswa menceritakan ulang isi cerita. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memenuhi indikator kemampuan berbicara. Ringkasan hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas
1	Kelancaran Berbicara	10 siswa	15 siswa
2	Ketepatan Pengucapan	12 siswa	13 siswa
3	Keruntutan Cerita	9 siswa	16 siswa
4	Ekspresi & Intonasi	8 siswa	17 siswa
Rata-Rata Ketuntasan		39%	61%



Gambar 1. Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Siklus I

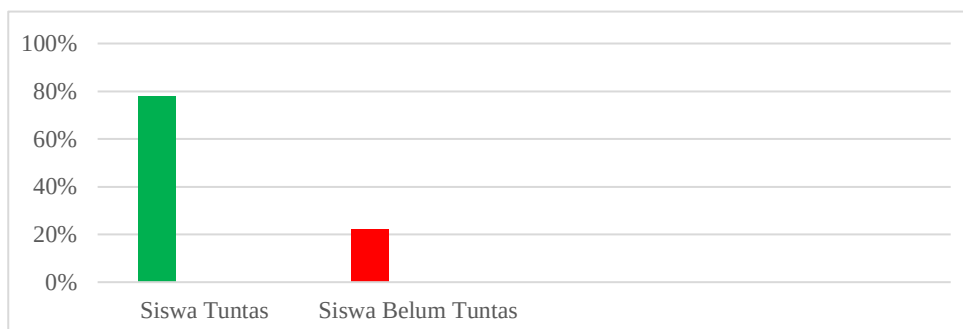
Dari tabel di atas, diketahui bahwa hasil siklus I menunjukkan bahwa hasil penilaian keterampilan berbicara siswa kelas IV SD IT Hamas menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang mencapai ketuntasan hanya 39%, sedangkan 61% sisanya belum mencapai standar yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide, menyusun kalimat dengan baik, dan mengomunikasikan gagasan secara lisan. Kondisi ini menekankan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang lebih terarah serta pendampingan dari guru agar kemampuan berbicara siswa dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, peneliti akan melaksanakan siklus II.

2. Hasil Siklus II

Pada siklus II, guru melakukan beberapa penyesuaian, seperti menambahkan media visual (gambar seri dan video), memberikan latihan intonasi, serta mengadakan sesi latihan kelompok kecil sebelum bercerita. Perbaikan ini memberikan dampak yang cukup besar.

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Siswa Tuntas	Belum Tuntas
1	Kelancaran Berbicara	20 siswa	5 siswa
2	Ketepatan Pengucapan	19 siswa	6 siswa
3	Keruntutan Cerita	21siswa	4 siswa
4	Ekspresi & Intonasi	18 siswa	7 siswa
Rata-Rata Ketuntasan		78%	22%



Gambar 2. Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Siklus

Dari tabel di atas, diketahui bahwa hasil siklus II menunjukkan bahwa hasil penilaian keterampilan berbicara siswa kelas IV SD IT Hamas, rata-rata siswa yang mencapai ketuntasan adalah 78%, sedangkan rata-rata siswa yang belum tuntas sebesar 22%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mampu mengekspresikan ide, menyusun kalimat dengan baik, dan berkomunikasi secara lisan, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang memerlukan bimbingan tambahan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendampingan berkelanjutan agar seluruh siswa dapat mencapai keterampilan berbicara yang optimal.

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II di atas, maka diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* memberikan dampak positif yang cukup besar terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD IT Hamas. Pada kondisi awal, banyak siswa masih malu berbicara di depan kelas dan mengalami kesulitan menyusun cerita secara sistematis. Metode *storytelling* terbukti membantu siswa mengurangi hambatan tersebut karena kegiatan bercerita menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan tidak menegangkan.

Pembelajaran *storytelling* juga melibatkan aspek afektif, di mana siswa belajar mengelola rasa takut, mengontrol suara, serta mengekspresikan emosi ketika bercerita. Aktivitas yang dilakukan secara bertahap membuat siswa merasa lebih aman dan didukung oleh teman sebaya. Hal ini sejalan dengan Odey et al (2025) mengatakan karakteristik anak usia sekolah dasar yang cenderung menyukai aktivitas berimajinasi dan bermain peran. Kondisi tersebut membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran dibandingkan metode tradisional.

Selain itu, adanya interaksi kelompok kecil sebelum tampil membantu siswa berlatih dan saling memberi dukungan. Siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif, khususnya siswa laki-laki yang pada awal penelitian tampak kurang percaya diri. Penguatan dari guru juga berperan besar dalam memberikan motivasi,



sehingga siswa merasa dihargai meski masih melakukan kesalahan (Bonghawan, & Macalisang (2024).

Storytelling melatih siswa untuk berpikir runtut, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih alami. Selain itu, *storytelling* juga menumbuhkan kreativitas karena siswa diberi ruang untuk menambahkan unsur personal dalam cerita yang mereka sampaikan (Rose, & Johnson, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa *storytelling* merupakan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara bertahap. Melalui proses bercerita yang menyenangkan, terarah, dan didukung dengan media, siswa kelas IV di SD IT Hamas menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal kelancaran, kejelasan, ekspresi, dan keberanian berbicara di depan kelas.

IV. SIMPULAN

Dari kedua siklus tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *storytelling* berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pada siklus 1, kemampuan siswa masih rendah dengan rata-rata ketuntasan 39%, sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan signifikan menjadi 78%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan pendampingan intensif mampu membantu siswa mengekspresikan ide, menyusun kalimat secara runtut, dan meningkatkan pengucapan serta ekspresi saat berbicara. Dengan demikian, proses pembelajaran yang terstruktur secara bertahap memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa di kelas dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N. P., Hamzah, R. A., & Hasanah, J. (2025). Mengembangkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-13.
- Arztmann, M., Alfaro, J. L. D., Hornstra, L., Wong, J., Jeuring, J., & Kester, L. (2025). To move or not to move? The effect of active versus passive pre-training on cognitive load and in-game performance in an AR game. *British Journal of Educational Technology*.
- Bean, J. C., & Melzer, D. (2021). *Engaging ideas: The professor's guide to integrating writing, critical thinking, and active learning in the classroom*. John Wiley & Sons.
- Bonghawan, R. G. G., & Macalisang, D. (2024). Teachers' learning reinforcement: Effects on students' motivation, self efficacy and academic performance. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 12(02), 3218-3228.
- Coulson, D. G. (2024). Retelling of Stories with Common Phrasal Expressions by High-Proficiency Learners: Implications for Learning and High-Stakes Testing. *Languages*, 9(11), 337.
- Diaz Barrezueta, A. S. (2025). *The usage of storytelling technique when teaching*



speaking skill (Bachelor's thesis, Riobamba, Universidad Nacional de Chimborazo).

Horowitz, R., & Samuels, S. J. (Eds.). (2023). *Comprehending oral and written language*. Brill.

Matveieva, N. (2024). Teaching Elementary School Students with Speech Disorders While Developing Their Communicative Competence. *The Space of Inclusive Education: Voices from Ukraine and Beyond*, 53, 263.

Moctezuma, J. C., & Cruz, O. L. S. (2024). The Impact of Confidence and Self-Esteem in the Development of English Speaking Skills Oscar Manuel Narváez Trejo¹, María del Pilar Balbuena Ortega², Carolina Reyes Galindo³. *International Journal*, 14(1), 19-29.

Mutiatur, S. (2021). Story Telling Menggunakan Media Gambar Berbasis Pengetahuan Lokal Madura Sebagai Strategi Dalam Berbicara Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 93-96.

Odey, S. E., Boniface, E. C., & Odey, A. A. (2025). Play And Social Skills Development among Primary Six Pupils in Public Primary Schools Of Calabar Municipality Local Government Area of Cross River State, Nigeria. *Transdisciplinary Journal of Education & Sustainable Development Studies*, 1(2), 231-257.

Rose, M. S., & Johnson, M. (2025). The Power of Storytelling: Creatively Facilitating Conceptual Change in the Classroom. *Journal of Educational Research and Practice*, 15(1), 8.